Eksistensi Arsitektur Lokal Kampung Adat Cirendeu di Tengah Arus Modernisasi

Siti Khoirunnisa[1], Dinny Setya Wahyuni[2], Dinny Setya Agustian Rahayu[3], Utami[4]
[1,2,3,4] Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur & Desain, Institut Teknologi Nasional
Email: [1]siti.khoirunnisa@mhs.itenas.ac.id, [2]siti.khoirunnisa@mhs.itenas.ac.id, [3]agustian.rahayu@mhs.itenas.ac.id, [4]ami@itenas.ac.id
Corresponding author: siti.khoirunnisa@mhs.itenas.ac.id

Abstract: *Cireundeu Traditional Village in Cimahi City is an indigenous settlement that continues to preserve its local architectural identity and cultural values amid urban growth. This study examines the persistence of local architecture and community adaptation strategies in response to social, environmental, and spatial changes. A qualitative descriptive case study approach was applied using field observations, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the transformation of traditional houses into permanent structures represents environmental adaptation rather than cultural abandonment. Traditional architectural values are still reflected in spatial organization, the use of local materials, and the preservation of public traditional buildings such as Bale Atikan and cultural halls. Preservation efforts are supported through intergenerational knowledge transfer, strengthening the role of traditional public spaces, and developing cultural tourism. Sustaining Cireundeu's architecture requires a balanced integration of tradition and modern needs, supported by effective government policies.*

Keywords: *Kampung Adat Cirendeu; Modernization; Local architecture; Preservation; Traditional culture*

Abstrak: Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi merupakan komunitas adat yang masih mempertahankan identitas arsitektur dan nilai budaya lokal di tengah perkembangan perkotaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji keberadaan arsitektur lokal serta strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, lingkungan, dan fisik kawasan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan hunian menjadi bangunan permanen merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan, namun nilai arsitektur tradisional tetap terjaga melalui pola ruang, penggunaan material lokal, dan keberlanjutan bangunan publik adat seperti Bale Atikan dan Bale Kesenian. Upaya pelestarian dilakukan melalui pewarisan nilai budaya, penguatan fungsi bangunan adat, serta pengembangan desa wisata. Keberlanjutan arsitektur Cireundeu memerlukan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modern dengan dukungan kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: Arsitektur Lokal; Budaya Tradisional; Kampung Adat Cirendeu; Modernisasi; Pelestarian

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Modernisasi merupakan proses perubahan sosial yang ditandai oleh kemajuan teknologi, urbanisasi, serta pergeseran nilai dan gaya hidup masyarakat menuju pola yang lebih efisien dan rasional. Dinamika ini berpengaruh signifikan terhadap struktur sosial, budaya, dan lingkungan fisik, termasuk terhadap keberlanjutan kampung adat di kawasan perkotaan. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip dasar arsitektur tradisional sunda, serta minimnya tokoh atau leluhur yang menjadi referensi dalam pembangunan rumah adat, semakin memperburuk kondisi tersebut. (Pratama et al., 2023)

Kampung Adat Cirendeu di Kota Cimahi menjadi representasi komunitas yang mampu menjaga keberlangsungan budaya dan arsitektur tradisional di tengah tekanan modernisasi. Masyarakat Cirendeu tetap

berpegang pada prinsip kearifan lokal yang tercermin dalam pola permukiman, penggunaan material alami, dan tata ruang yang selaras dengan alam. Konsistensi tersebut menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat dalam mempertahankan jati diri budaya tanpa menolak perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk eksistensi arsitektur dan budaya lokal di Kampung Adat Cirendeu, serta menelaah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pelestarian tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian arsitektur tradisional dan menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan pembangunan berkelanjutan berbasis budaya lokal.

1.2 Tinjauan Pustaka

Arsitektur tradisional merupakan refresentasi dari budaya yang dibangun berdasarkan nilai-nilai lokal, adaptasi terhadap ekologis alam, dan struktur sosial masyarakat.(Hijri et al., 2025) Rumah tradisional merupakan salah satu peninggalan arsitektur tradisional yang mencerminkan gagasan dan perilaku masyarakat pendukungnya dan berkenaan dengan penataan pemanfaatan ruang dalam memenuhi kebutuhan ruang masyarakat. Tuntutan manusia terhadap rumah meliputi pemenuhan kebutuhan fisik yang statis dan menjadi wadah pengembangan diri. (Wasilah & Hildayanti, 2016)

Table 1. Karakteristik Arsitektur Sunda

Aspek	*Karakteristik*
Bentuk	Sederhana, tidak banyak ornamen
Struktur	Rumah panggung
Material	Bambu, kayu dan ijuk
Atap	Julang ngapak, suhunan perahu, capit gu
Filosofi	Harmoni dengan alam
Kontruksi	Ikatan bambu/kayu
Permukiman	Organic mengikuti kontur

a. Bentuk Bangunan yang Sederhana dan Fungsional

Arsitektur Sunda dikenal tidak rumit, mengutamakan kesederhanaan bentuk, namun tetap fungsional. Tidak banyak ornamen dekoratif, karena filosofi Sunda cenderung pada “teu loba tingkah” (tidak berlebihan).



Gambar 1. Rumah Tradisional Sunda
Sumber: gardencenter.co.id

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa hampir seluruh bangunan tradisional Sunda menggunakan konsep rumah panggung yang ditopang oleh struktur kayu atau bambu di atas permukaan tanah.

b. Struktur Bangunan



Gambar 2. Struktur Rumah Tradisional Sunda
Sumber: anangelnino.blogspot

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa bangunan berdiri di atas pondasi umpak batu yang menahan beban tiang dan mengangkat struktur dari tanah. Tiang-tiang kayu atau bambu menopang bagian atas dan dihubungkan oleh balok lantai sebagai dasar pemasangan lantai. Dinding dibuat dari rangka kayu dengan bilik bambu, sedangkan atap dibentuk oleh kuda-kuda, usuk, dan reng, lalu ditutup genteng tanah liat yang cocok untuk iklim tropis.

c. Material

Material yang digunakan pada rumah tradisional Sunda meliputi batu, kayu, dan bambu sebagai elemen utama struktur, serta bilik anyaman dan papan kayu untuk penutup dinding dan lantai. Bagian atap umumnya memakai genteng tanah liat, sementara sambungan konstruksinya diperkuat dengan tali ijuk atau serat alam.

d. Atap

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa rumah tradisional sunda memiliki banyak bentuk atap, antara lain;



Gambar 3. Bentuk Atap
Sumber: KOTASUBANG.com

Kampung Adat merupakan daerah atau wilayan yang ditinggali oleh masyarakat adat dengan masih kentalnya tradisi serta nila-nilai leluhur yang diwariskan. (Sherlinda & Dwisusanto, 2023) Biasanya kampung adat identik dengan kata “tradisi”. Kata tradisi berasal dari bahasa Latin traditionem, dari traditio yang berarti "serah terima, memberikan, estafet", dan digunakan dalam berbagai cara berupa kepercayaan atau kebiasaan yang diajarkan atau ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, biasanya disampaikan secara lisan dan turun temurun. (Suharjanto, 2011)

Arsitektur vernakular adalah hasil dari proses evolusi koreksi diri. Hal ini umumnya dikaitkan dengan gubuk lumpur dan atap jerami, meskipun jauh dari menjadi "bentuk primitif desain tanpa kecerdasan," seperti yang telah lama diyakini. (Nasril S & Elfida Agus, 2023)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus tunggal pada Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi. Pendekatan ini bertujuan memahami secara mendalam nilai budaya, sistem kepercayaan, dan bentuk adaptasi masyarakat adat terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan tradisi leluhur.

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami makna, nilai budaya, praktik arsitektur, serta bentuk adaptasi masyarakat adat secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.2 Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Kampung Adat Cirendeu untuk mengamati kondisi fisik arsitektur, tata ruang bangunan yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu, serta aktivitas masyarakat dalam keseharian.

2.3 Prosedur Penelitian

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada penafsiran makna dan wujud arsitektur Kampung Adat Cirendeu. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu pemilahan dan penyusunan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan pengelompokan tematik berdasarkan aspek-aspek utama seperti zoning area, bentuk arsitektur, fungsi ruang, nilai budaya, serta pengaruh modernisasi terhadap tatanan kampung.

Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori arsitektur vernakular (Rapoport, 1969; Oliver, 1997) dan teori identitas budaya (Hall, 1990; Giddens, 1991). Hasil interpretasi ini menjadi dasar dalam memahami bentuk adaptasi dan keberlanjutan nilai-nilai budaya masyarakat Cirendeu di tengah arus modernisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menelaah keberlangsungan arsitektur lokal di Kampung Adat Cireundeu beserta dinamika perubahan yang muncul sebagai respons terhadap proses modernisasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pola ruang tradisional, karakter fisik bangunan adat, serta nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap terjaga sebagai bagian dari identitas kawasan. Elemen-elemen arsitektur yang ditemukan mencakup tipologi rumah panggung, pemanfaatan material alami seperti kayu dan bambu, bentuk atap tradisional Sunda, sistem ventilasi alami, serta keberadaan bangunan adat seperti bale dan ruang pelaksanaan ritual.

Kampung Cireundeu adalah salah satu daya tarik wisata di Kota Cimahi Jawa Barat berupa kampung adat yang menerapkan konsep desa wisata. Ciri khas dari kampung ini adalah warganya yang masih memegang teguh adat dan budaya leluhurnya, pola pangan yang khas dengan tidak bergantung pada beras, dan objek ekowisatanya yang asri. (Kadiyono et al., 2022)

Kampung Cireundeu merupakan salah satu aset pariwisata di Kota Cimahi. Kampung Cireundeu terkenal karena kebiasaan masyarakat adat sunda wiwitan yang kesehariannya tidak mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok melainkan mengkonsumsi rasi (beras singkong) sebagai makanan substitusinya.

Eksistensi arsitektur lokal di Kampung Adat Cireundeu merupakan hasil dari proses panjang menghadapi perubahan lingkungan, pengaruh modernisasi, dan komitmen masyarakat dalam menjaga identitas adat mereka. Walaupun berada di tengah berkembangnya Kota Cimahi, kampung ini masih berhasil mempertahankan unsur-unsur arsitektur tradisional, sekalipun harus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan kondisi ekologis yang terus berubah.

Secara historis, bentuk arsitektur Kampung Cireundeu sangat dekat dengan tipologi rumah tradisional Sunda. Rumah panggung dengan struktur kayu dan bambu menjadi ciri utama yang mencerminkan hubungan harmonis dengan alam serta kebutuhan iklim tropis. Unsur-unsur penting seperti lantai kayu rasa mala, dinding bilik bambu, dan atap ijuk tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga memuat nilai budaya mengenai kesederhanaan dan kelekatan masyarakat terhadap lingkungannya.

3.1 Identifikasi Bangunan Lokal

Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa denah kawasan dibuat secara mandiri dengan mengadaptasi pola rumah adat Sunda, yang umumnya memiliki lima ruang utama sebagaimana pada rumah adat Kampung Naga. Lingkungan sekitarnya dilengkapi elemen penting seperti bale, area parkir, makam leluhur, balong, bale perkumpulan, bale berbentuk rumah, serta kebun singkong sebagai lahan produktif.



Gambar 4. Blok Plan Kampung Cireundeu

Bale Atikan merupakan bangunan yang relatif baru, dibangun pada tahun 2017 atas inisiatif masyarakat sebagai respon terhadap permintaan para pengunjung dan mahasiswa yang ingin melihat bentuk rumah adat asli Kampung Cireundeu. Meskipun bangunan ini baru, fungsinya tetap mencerminkan nilai tradisi, yaitu sebagai tempat penerimaan tamu dan kegiatan edukatif tentang budaya lokal.

Bangunan yang masih mempertahankan bentuk aslinya hingga kini antara lain Bale Atikan dan rumah sesepuh adat. Sebagian besar bangunan lain telah berubah menjadi rumah permanen, akibat peristiwa pada tahun 1980-an, ketika kawasan sekitar dijadikan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang menyebabkan gangguan lingkungan. Perubahan tersebut membuat masyarakat beradaptasi dengan membangun rumah yang lebih kuat dan tahan terhadap kondisi sekitar.



Gambar 5. Bale Atikan

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa rumah adat ini juga menunjukkan adaptasi yang baik terhadap iklim lokal dengan memperhitungkan sirkulasi udara, ventilasi, dan perlindungan dari cuaca setempat. Simbolisme budaya juga menjadi bagian integral dari desainnya, menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional namun juga sarat makna. (Nasril S & Elfida Agus, 2023)

Pada gambar 6 dapat dilihat bahwa terdapat Bale Kesenian Kampung Cireundeu yang merupakan pusat kegiatan seni dan budaya masyarakat adat, digunakan untuk pertunjukan, latihan, dan berbagai acara adat. Secara arsitektural, bangunan ini memakai material alami seperti kayu bulat pada struktur, genteng ijuk, serta susunan bambu bermotif di bagian panggung yang menegaskan karakter lokal. Lantai panggung dari batu alam, sementara dekorasi kain berwarna merah, putih, hitam, dan kuning memperkuat suasana adat.



Gambar 6. Bale Kesenian



Gambar 7. Bale Sesahan

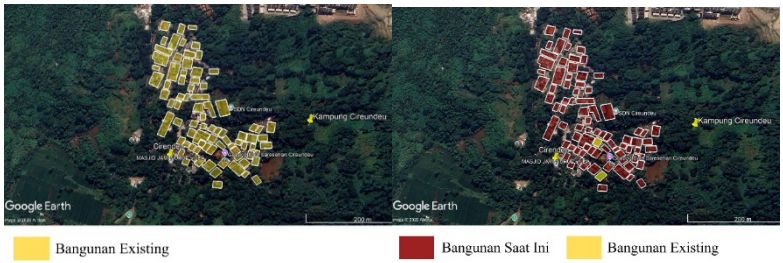


Gambar 8. Bale Balandongan Kiri

Material bangunan juga mengikuti karakter lokal: lantai menggunakan kayu rasa malamenggantikan bambu, dinding tetap memakai bilik anyaman, sementara atap dan struktur bangunan memanfaatkan bahan lokal yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kearifan masyarakat.

Tidak hanya itu, terdapat kegiatan adat dan ritual yang masih rutin dilaksanakan yaitu seperti upacara bulanan, tahunan, serta ritual penyimpanan sajen di ruangan gowah (ruang khusus untuk menyimpan makanan dan hasil karya). Kegiatan adat dan ritual itu menjadi salah satu cara masyarakat melestarikan fungsi ruang tradisional dan memperkuat keberlanjutan arsitektur budaya lokal.

3.2 Perubahan Arsitektur Kampung Adat Cireundeu



Gambar 9. Perubahan Existensi Arsitektur Adat Kampung Cireundeu

Pada gambar 9 dapat dilihat bahwa terjadi perubahan besar terhadap arsitektur kampung terjadi ketika TPA Leuwigajah, dimulai beroperasi pada tahun 1980-an. Penurunan kualitas lingkungan akibat bau, penyakit, dan gangguan sanitasi membuat masyarakat harus mengubah bentuk hunian mereka. Rumah panggung tradisional secara perlahan digantikan oleh bangunan permanen berbahan bata dan beton yang lebih tahan terhadap kondisi tersebut.

Transformasi ini bukan bentuk penolakan terhadap adat, tetapi lebih kepada upaya adaptasi agar hunian tetap layak dan nyaman. Dampaknya, jumlah rumah panggung tradisional semakin menurun dan keberadaan arsitektur lokal semakin terdesak oleh wujud bangunan modern.

3.3 Perbandingan Rumah Kampung Adat Cireundeu Dahulu dan Sekarang

Perubahan yang terjadi pada arsitektur di Kampung Adat Cireundeu yaitu rumah panggung bermaterial kayu, serta terbuka berubah menjadi rumah modern yang menapak langsung ke tanah dengan massa yang masif. Material tradisional seperti kayu, bambu, ijuk, dan rumbia digantikan oleh bata, beton, keramik, dan genteng tanah liat yang lebih tahan lama dan praktis. Faktor utama terjadinya perubahan ini yaitu karena terbangunnya TPA.

Table 2. Perbandingan rumah Kampung Adat Cireundeu

No	Aspek Arsitektur	Rumah Kampung Adat Cireundeu Dahulu	Rumah Kampung Adat Cireundeu Saat Ini	Analisis
1.	Bentuk Bangunan			Perubahan bentuk bangunan menunjukkan pergeseran kebutuhan masyarakat. Rumah tradisional yang dahulu bersifat ringan dan responsif terhadap kondisi alam kini berubah menjadi bangunan permanen yang mengikuti standar konstruksi modern.
	Keterangan			
		Bangunan masih menggunakan sistem panggung dengan struktur kayu yang terangkat dari tanah. Komposisi massa sederhana, terbuka, dan memiliki teras depan sebagai ruang interaksi. Proporsinya mengikuti kaidah arsitektur Sunda.	Bangunan tidak lagi berpanggung dan sudah menapak langsung ke tanah. Massa tampak lebih padat dan tertutup dengan penggunaan dinding bata.	
2.	Lantai			Pergantian material lantai mencerminkan perubahan dari sistem ventilasi alami menuju lantai modern yang lebih praktis, namun kurang optimal dalam mengatur sirkulasi udara dan kelembapan.
	Keterangan			
		Lantai berupa papan kayu yang dibuat lebih tinggi.	Lantai sudah berganti menjadi keramik atau beton.	
3.	Dinding			Transformasi material dinding menandai peralihan dari material tradisional ke material modern yang lebih masif.
	Keterangan			
		Menggunakan bilik bambu atau anyaman bambu yang memiliki kemampuan pertukaran udara sehingga ruang dalam tetap sejuk dan tidak lembap. Material ini sekaligus menjadi identitas kuat arsitektur Cirendeu.	Dinding umumnya terbuat dari pasangan bata yang diplester dan dicat sehingga lebih kuat dan lebih privat, tetapi mengurangi ventilasi alami.	
4.	Atap			Peralihan material atap dipengaruhi oleh ketersediaan dan kemudahan perawatan. Namun demikian, performa termal serta karakter estetika khas rumah tradisional menjadi berkurang.
	Keterangan			
		Atap menggunakan ijuk atau rumbia dengan kemiringan curam yang efektif menyalurkan air hujan serta menjaga kenyamanan termal.	Atap beralih ke genteng tanah liat dengan struktur modern yang lebih mudah dirawat dan lebih tahan lama.	

3.4 Strategi Masyarakat Cireundeu dalam Mempertahankan Arsitektur Lokal

Strategi Masyarakat dalam mempertahankan dan menjaga ialah dengan penanaman nilai budaya sejak dini agar generasi muda memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk melestarikan warisan leluhur, serta denga usaha pengembangan Kampung Cireundeu sebagai desa wisata.

3.5 Mempertahankan Bangunan Publik Berbasis Adat

Karena rumah-rumah pribadi banyak mengalami perubahan, masyarakat memilih mempertahankan bangunan publik yaitu Bale Atikan sebagai representasi utama identitas arsitektur adat, seperti bale adat, bale perkumpulan, dan Teras Baladongan Kiri.

3.6 Pembangunan Bale Atikan sebagai Representasi Rumah Adat

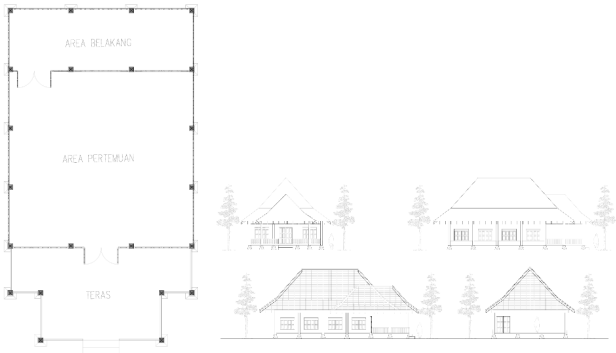
Tahun 2017 menjadi momen penting ketika masyarakat membangun Bale Atikan sebagai respon terhadap kebutuhan pengunjung dan mahasiswa yang ingin melihat bentuk rumah adat asli. Bangunan ini menggunakan material tradisional seperti bilik bambu, lantai kayu rasa mala, dan atap ijuk, sehingga berfungsi sebagai “contoh bangunan” yang menggambarkan tipologi rumah panggung Cireundeu.

3.7 Desa Wisata sebagai Upaya Proteksi Kawasan Adat

Pengembangan kampung sebagai desa wisata ternyata menjadi bentuk perlindungan tidak langsung terhadap keberadaan arsitektur lokal. Faktor utama yang mendukung keberlanjutan tradisi di Kampung Cireundeu adalah peran aktif komunitas adat dalam mentransfer nilai-nilai budaya. Keluarga dan tokoh adat berperan penting dalam menjaga dan melestarikan pengetahuan serta keterampilan tradisional. Mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan informal yang memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang berharga tetap dihargai dan diwariskan kepada generasi berikutnya. (Fatmawati et al., 2024) Penetapan Desa Budaya menjadi salah satu upaya pelestarian untuk menyelamatkan dan/atau melestarikan warisan arsitektur vernakular. (Rahmawati et al., 2023)

3.8 Arsitektur Lokal: Antara Adaptasi dan Pelestarian

Arsitektur Kampung Cireundeu saat ini berada pada situasi yang seimbang antara kebutuhan adaptasi dan upaya pelestarian. Di satu sisi, rumah warga modern menjadi bukti penyesuaian terhadap perubahan lingkungan. Di sisi lain, keberadaan bangunan publik adat terutama Bale Atikan mampu mempertahankan citra visual dan nilai arsitektur tradisional. Masyarakat di Kampung Adat Cireundeu memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun, dan dilakukan secara lisan. (Leonardi et al., 2024)



Gambar 10. Denah & Tampak Bale Atikan



Gambar 11. 3D Bale Atikan

Sebagai Kampung adat, terdapat banyak tradisi, kebudayaan, nilai-nilai leluhur, dan aturan yang diwariskan oleh sesepuh terdahulu. Namun, seiring pesatnya arus globalisasi yang terjadi saat ini, tentu saja dapat berdampak terhadap pemaknaan nilai adat di Kampung Adat Cireundeu. "Miindung ka waktu, mibapa ka zaman" yaitu merupakan salah satu prinsip leluhur yang berarti manusia harus tumbuh dan berkembang dengan mengikuti kemajuan zaman namun tetap melestarikan budaya yang diwariskan. Adanya prinsip ini membuat masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu memiliki keterbukaan terhadap perkembangan zaman. (Sherlinda & Dwisusanto, 2023)

4. Kesimpulan

Eksistensi arsitektur lokal di Kampung Adat Cireundeu lahir dari kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara warisan tradisi dan tuntutan modernitas. Walaupun berada di pusat perkembangan Kota Cimahi, masyarakat tetap mempertahankan nilai budaya serta prinsip arsitektur tradisional melalui pola ruang adat, penggunaan material alami, dan pelestarian bangunan-bangunan publik seperti Bale Atikan, Bale Sesehan, dan bale perkumpulan.

Perubahan kondisi lingkungan terutama setelah beroperasinya TPA pada tahun 1980-an mendorong masyarakat untuk beralih dari rumah panggung tradisional ke rumah permanen. Perubahan bentuk hunian ini merupakan langkah adaptasi, bukan bentuk pelepasan dari adat. Namun, pergeseran tersebut berakibat pada berkurangnya jumlah bangunan tradisional sehingga posisi arsitektur lokal semakin terdesak oleh perkembangan bangunan modern.

Tantangan lain seperti alih fungsi hutan larangan, meningkatnya penggunaan material modern, lemahnya perlindungan pemerintah, serta kebutuhan ruang tambahan akibat aktivitas wisata turut menghambat upaya pelestarian. Menghadapi kondisi ini, masyarakat merespons dengan berbagai strategi, seperti membangun Bale Atikan sebagai contoh rumah adat, mempertahankan bangunan publik berbasis tradisi, dan mengembangkan desa wisata sebagai upaya menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional.

Secara keseluruhan, kelestarian arsitektur dan budaya Cireundeu tidak hanya ditopang oleh kekuatan tradisi masyarakat, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan, perlindungan kawasan adat, serta kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan kalangan akademisi. Falsafah "Ngindung ka Waktu, Mibapa ka Jaman" menjadi pedoman utama dalam mempertahankan identitas sembari tetap beradaptasi dengan perubahan zaman.

Refrensi

Fatmawati, F., Nurjanah, N., Juniati, A., Septianingsih, & Maulana, A. (2024). Pendidikan Dan Pelestarian Kearifan Lokal: Studi Komparatif Tradisi Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, *2*(2), 141–147. https://doi.org/10.61476/sy3mtm88

Hijri, M., Pajrian, S., Suminar, R., & Kuntara, Y. (2025). *SEJARAH KAMPUNG PAPANDAK : ARSITEKTUR RUMAH JULANG NGAPAK TAHUN 1910-1930 HISTORY OF PAPANDAK VILLAGE : ARCHITECTURE OF THE JULANG NGAPAK HOUSE FROM 1910-1930*. *1*(1), 69–84.

Kadiyono, A. L., Khoirunnisaa, S. J., Aprizal, W. A. N., Aldiansyah, G., Puspitasari, H., & Bagaskara, B. (2022). Pengembangan Desa Wisata Kampung Cireundeu Cimahi Sebagai Destinasi Ekowisata Dalam Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *The Center for Sustainable Development Studies Journal (Jurnal CSDS)*, *1*(2), 107–122. https://doi.org/10.37477/csds.v1i2.411

Leonardi, J. A., Nurhasima, N., & Atasya, N. J. (2024). Tradisi Di Tengah Masyarakat Cireundeu. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(1), 259–267. https://doi.org/10.62667/begibung.v2i1.59

Nasril S, & Elfida Agus. (2023). Arsitektur Vernakular: Penerapan Arsitektur Vernakular Pada Bangunan Rumah Singgah Tuan Kadi Di Kota Pekanbaru. *Journal of Scientech Research and Development*, *5*(2), 969–979. https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.278

Pratama, A. S., Farhah, A. R., Salsabila, D. M., & Zhaskia, T. T. (2023). *Arsitektur Tradisional Rumah Tinggal Adat Sunda Yang Hampir Punah*. 38–45. https://doi.org/10.33364/jidar

Rahmawati, A. L., Arifin, L. S., & Dwisusanto, Y. B. (2023). Pendekatan Mimesis untuk Keberlanjutan Arsitektur Vernakular. *Journal of Architecture and Human Experience*, *1*(1), 23–36. https://doi.org/10.59810/archimane.v1i1.3

Sherlinda, N., & Dwisusanto, Y. B. (2023). Consistency of Indigenous Communities To the Spatial Physical Order of Cireundeu Traditional Village, South Cimahi 1. *Www.Journal.Unpar.Ac.Id*, *07*, 266–282. www.journal.unpar.ac.id

Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, *2*(2), 592. https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808

Wasilah, & Hildayanti, A. (2016). Filosofi_Penataan_Ruang_Spasial_Vertikal_Pada_Ruma copy. *Jurnal RUAS*, *14*(2), 70–79.